Analisis Pemikiran Islam Terhadap Perkembangan Sastra Indonesia: Kajian Historis Dan Kontemporer

Tasya Meilani, Tazkia Zharifa Ramadhani, Zakiyah Rahma, Muhamad Parhan*

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: parhan.muhamad@upi.edu*

Abstrak

Sastra Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk agama, budaya, dan sosial-politik. Salah satu aspek yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan sastra Indonesia adalah pemikiran Islam. Sejak masa klasik hingga era kontemporer, pemikiran Islam telah membentuk nilai-nilai, tema, dan gaya dalam berbagai karya sastra, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Agama dan sastra dapat saling berhubungan, tidak sedikit karya sastra yang di dalamnya terdapat ajaran agama Islam dengan nilai pembelajaran yang digunakan sebagai petunjuk kehidupan, baik dihadirkan secara eksplisit maupun implisit. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pemikiran Islam yang hadir dalam karya sastra, baik dari penulisnya itu sendiri atau dari tokoh-tokoh lain yang memiliki pengetahuan cukup tentang Islam. Penelitian ini menganalisis pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra Indonesia dengan kajian historis dan kontemporer tentang bagaimana pemikiran Islam mempengaruhi karya sastra dan diintegrasikan ke dalam karya sastra. Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra Indonesia melalui penjelasan historis sastra dalam ajaran Islam dan perkembangan sastra di Indonesia.

Kata Kunci: *Pemikiran Islam, Sastra Indonesia, Historis, Kontemporer*

Abstract

Indonesian literature has undergone significant developments over time, influenced by various factors, including religion, culture, and socio-politics. One aspect that has contributed greatly to the development of Indonesian literature is Islamic thought. From classical times to the contemporary era, Islamic thought has shaped values, themes, and styles in various literary works, both in the form of poetry, prose, and drama. Religion and literature can be interconnected, not a few literary works contain Islamic teachings with learning values that are used as life guidelines, both presented explicitly and implicitly. This is certainly inseparable from Islamic thought that is present in literary works, both from the author himself or from other figures who have sufficient knowledge of Islam. This study analyzes Islamic thought on the development of Indonesian literature with historical and contemporary studies on how Islamic thought influences literary works and is integrated into literary works. The results of the analysis will be presented descriptively qualitatively by describing Islamic thought on the development of Indonesian literature through a historical explanation of literature in Islamic teachings and the development of literature in Indonesia.

Keywords: Islamic Thought, Indonesian Literature, Historical, Contemporary

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam semakin berkembang seiring berjalannya waktu, dari dulu hingga sekarang. Penyebaran tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan sastra Indonesia, salah satunya penyebaran Islam melalui sastra dan penggunaan bahasa

dalam karya sastra yang dihasilkan. Pemikiran-pemikiran Islam dari beberapa tokoh juga memiliki pengaruh dan peranan penting dalam perkembangan sastra Indonesia.

Menurut Sakti (2020), bahasa adalah sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi, sedangkan sastra merupakan ekspresi kreatif yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap bahasa dan sastra Indonesia sangat penting, karena keduanya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide dan gagasan. Dengan begitu pengertian bahasa dan sastra tidak hanya dari segi linguistiknya saja, tapi bagaimana bahasa dan sastra saling bertautan dengan budaya, pendidikan, dan sosial.

Pemikiran Islam adalah pemikiran dan penalaran tentang Islam dengan seluruh aspek ajarannya dalam kehidupan manusia, sesuai dengan bahasa dan kondisi zamannya yang berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai kebenaran absolut (Arif, 2020). Dalam beberapa karya sastra, tidak sedikit penulis yang menyisipkan pemikiran-pemikiran Islam dalam ceritanya. Hal itu dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, informasi sejarah Islam yang diketahui penulis, pengalaman pribadi penulis, atau bahkan pemikiran Islam dari beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk peradaban perkembangan bahasa dan sastra Indonesia hingga saat ini. Ada beberapa tokoh penting yang membantu menyebarkan Islam, sekaligus dengan pemikiran-pemikiran Islamnya. Tokoh-tokoh seperti Hasan Husain, Muhammad Hanafiyah, Samaun dan Amir Hamzah menjadi teladan dalam menyebarkan Islam, serta menanamkan kesetiaan bakti kepada Nabi Muhammad SAW (Hidayati, dkk, 2024).

Ada salah satu ulama sekaligus sastrawan yang juga memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa dan sastra Indonesia

melalui pemikiran-pemikiran dan karya sastra Islamnya, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang seringkali dikenal sebagai Buya Hamka.

Buya Hamka merupakan seseorang yang aktif dalam menulis, tidak sedikit karya yang telah dihasilkan dari hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Buya Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama dan sastrawan, tetapi juga dikenal sebagai seorang politikus, negarawan, dan juga wartawan. Salah satu karyanya yang berpengaruh secara global adalah buku *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Melayu.

Dalam upaya memahami bahasa dan sastra, pemahaman yang dilakukan tidak terlepas dari konteks latar belakang peristiwa sejarah yang terjadi. Menurut Dilthey (dalam Rafiek, 2012: 23) untuk menafsirkan ekspresi hidup manusia yang berkaitan dengan karya sastra membutuhkan tindakan pemahaman historis. Dalam tindakan pemahaman historis ini yang berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai sesuatu yang dimaksudkan manusia. Sesuatu yang telah berkembang akan mengalami perubahan, dan perubahan tersebut memerlukan upaya perbaikan untuk memperoleh kinerja dan efektivitas bagi suatu ajaran itu sendiri (Nuryanti & Lukman, 2020).

Karya sastra Indonesia kontemporer dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin maju terus berkembang dan mengalami transformasi signifikan. Penulis-penulis masa kini seringkali terinspirasi oleh karya-karya sastra terdahulu, baik dari Indonesia maupun dari berbagai belahan dunia, sehingga menciptakan sebuah jaringan intertekstualitas yang kompleks.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam guna memahami bagaimana hubungan antar-teks tersebut membentuk makna baru dan memperkaya khazanah sastra Indonesia. Karya sastra Indonesia kontemporer saat ini mencerminkan beragam isu-isu yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang ada (Octaviona, 2024: 645).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra Indonesia, baik dari perspektif historis maupun kontemporer. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai dan pemikiran Islam diintegrasikan dalam karya sastra dan bagaimana sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan pemikiran Islam di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara pemikiran Islam dan sastra Indonesia, serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat (Wirdani, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan dan untuk memahami sesuatu di balik peristiwa yang belum diketahui. Metode ini akan dilakukan untuk mendeskripsikan pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra Indonesia melalui penjelasan historis sastra dalam ajaran Islam dan perkembangan sastra di Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kepustakaan. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian, kemudian akan ditelaah dan

diuraikan untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan hasil penelitian. Setelah itu, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dengan mengutip teks naskah yang relevan, kemudian menginterpretasikan ke dalam topik penelitian yang akan dibahas. Penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari proposal penelitian yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber informasi berbentuk buku, artikel, jurnal, media online serta dokumen-dokumen lainnya (Saefullah, A. S., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sastra dalam Islam

Agama dan sastra dapat dikatakan berhubungan, karena dalam ajaran agama Islam terdapat nilai pembelajaran yang digunakan sebagai petunjuk kehidupan. Begitupun dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai moral yang dapat diambil dalam masyarakat.

Karya sastra mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah Islam (Faruqi dalam Sunhaji, 2016: 1). Pada zaman Arab klasik, sastra merupakan alat kebanggaan bagi setiap warga Arab. Orang merasa bangga ketika bisa menghasilkan sebuah karya sastra yang dilombakan, dan barangsiapa yang karyanya bagus nantinya akan digantung di dinding ka'bah dengan tinta emas (Asriyah, 2016: 91). Seperti yang digambarkan dalam ayat Al-Qur'an, pada masa itu bangsa Arab sedang masa kejayaan memperindah (memainkan) kata. Siapapun yang memiliki kemampuan memperindah kata-kata, maka akan dianggap "intelektual". Oleh sebab itu, Al-Qur'an diturunkan dengan diksi yang indah melebihi sebuah karya sastra.

Menurut al-Faruqi dalam Sunhaji (2015: 48), hubungan antara sastra dengan Islam seperti dalam isi Al-Quran telah memberikan

inspirasi banyak pemikir, seniman maupun ulama pada masa itu untuk menulis kitab dan karya sastra. Isi dari karya sastra juga berdasar pada kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hakikat keindahan kata dan makna yang digunakan sastrawan muslim bertujuan untuk menjadikan Allah SWT. sebagai satu-satunya dan yang paling pantas untuk disembah. Maka, dalam karya sastra tersebut pembaca akan terbawa pada penemuan tentang esensi Tuhan yang Sebenarnya di dalam hidup ini.

Sejak datangnya Islam sampai berkembang luas di era Bani Umayyah, banyak terjadi perpindahan orang-orang Arab ke daerah-daerah baru. Mereka tinggal dan menetap di tengah-tengah penduduk asli, sehingga mulailah terjadi asimilasi dan pembauran yang memperkuat kedudukan bahasa Arab. Sastra pada periode permulaan Islam ditandai dengan turunnya Al-Quran Al-Karim melalui Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi landasan dan petunjuk bagi umat Islam menjalankan kehidupan.

Kedatangan Islam di Arab membawa pengaruh yang sangat besar bagi kebudayaan Arab. Sebelum Islam datang, bangsa Arab pada masa itu disebut sebagai masa jahiliyyah karena ketertinggalan di berbagai bidang dan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti perang saudara, membunuh anak perempuan karena malu dan takut miskin. Namun, setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW. kebiasaan tersebut mulai menghilang secara perlahan berkat didikan karakter dan ajaran nilai Islam.

Di samping ketertinggalan di berbagai bidang ada satu hal yang unik dalam sejarah bangsa Arab, walaupun bangsa Arab peradabannya tertinggal, akan tetapi kesusastraannya sama sekali tidak terpengaruhi karena sebelum

kedatangan Islam, sastra di tanah Arab sudah dikenal bahkan sampai berkembang.

Periode yang ditandai dengan intensifikasi pencampuran orang-orang Arab Islam dengan penduduk asli pada masa pemerintahan Bani Umayyah, orang Arab merupakan kelompok Aristokrat yang mempunyai ambisi besar untuk mengembangkan kebudayaan mereka dengan cara menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa negara. Para khalifah Bani Umayyah sangat memberikan perhatian kepada para penyair, sehingga banyak memberikan fasilitas yang cukup memadai demi memperkuat politik mereka.

Lapangan kehidupan di masa pemerintahan Abbasiyah lebih makmur dan maju, ilmu pengetahuan Islam banyak digali di zaman ini. Pada masa Abbasiyah, masyarakat kota Arab sudah berasimilasi dengan orang-orang awam dan berbaur dengan cara bekerja di lapangan seperti perindustrian, pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang beraneka ragam. Kehancuran kota Baghdad menyebabkan hancurnya pusat ilmu pengetahuan umat Islam. Perkembangan syair di masa ini sangat lemah, kegairahan penyair untuk mencipta jauh berkurang dari masa sebelumnya.

Pada akhir abad XVIII, bangsa Eropa setelah melihat keadaan ini kembali mengulangi ekspansinya ke Timur Tengah karena bidang sastra berkurang. Dua abad kemudian barulah muncul lagi karya sastra Arab yang baru, dan para penyair menyesuaikan diri dengan keadaan zaman modern. Pengisahan kisah sejarah Islam dan kisah nabi serta sahabat yang tertera dalam Al-Quran dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan, sebagaimana fungsi Al-Quran yaitu sebagai pedoman dalam hidup di dunia serta di akhirat.

2. Perkembangan Sastra di Indonesia

Sastra di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, dari masa sebelum dan sesudah kemerdekaan negara Republik Indonesia. Perkembangan sastra di Indonesia memiliki keberagaman tema dalam setiap periodenya, termasuk tema-tema keagamaan yang dimasukkan ke dalam karya sastra oleh beberapa pengarang. Meskipun dalam setiap perkembangannya, karya sastra yang dihasilkan tidak selalu memiliki tema keagamaan termasuk corak Islam.

Pada abad ke-19 akhir, karya sastra lebih didominasi oleh tema perjuangan, perlawanan, percintaan, atau petualangan. Tidak ditemukan corak Islam yang kental yang menjadi topik utama dalam karya-karya di era ini (Azhari, dkk, 2022). Pada abad ke-20 muncul angkatan Balai Pustaka (periode tahun '20) yang didirikan oleh D.A. Rinkes dengan tujuan utamanya adalah memberikan bahan bacaan pada rakyat yang isinya berkaitan dengan politik kolonial. Tema yang muncul dalam karya sastra pada periode ini mengambil tema kawin paksa, dimana hal tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Peraturan penerbitan di Balai Pustaka yang harus netral agama di dalam karya sastra menjadi salah satu penyebab tidak banyak ditemukannya karya sastra Indonesia yang bernilai Islam pada periode ini.

Periode selanjutnya (tahun '30) dikenal dengan Pujangga Baru yang muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka. Berbeda dengan angkatan Balai Pustaka yang banyak mengambil tema tentang kawin paksa dan kurang munculnya unsur nasionalisme, pada periode ini tema yang muncul mengangkat tema nasionalisme

dan pengarang bebas dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kepribadiannya. Tiga tokoh penting pada masa ini seperti S.Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, dan Armijn Pane. Terdapat salah satu tokoh yang memunculkan karya berisi nilai Islam pada periode ini, yaitu Amir Hamzah yang dijuluki sebagai "Raja Penyair Pujangga Baru".

Perkembangan bahasa dan sastra pada tahun 1939 ditemukannya sastra dan kebangkitan sastra dengan adanya majalah *Pujangga Baru*, majalah *Sri Poestaka* (1919-1942), *Panji Poestaka* (1919-1942), *Jong Java* (1920-1926), dan *Timboel* (1930-1933) (Suartha, 2022). Majalah-majalah tersebut merupakan bukti kebutuhan masyarakat sebagai media publikasi yang menampung karya sastra dan kebudayaan.

Pada periode Pujangga Baru terdapat angkatan '45 yang karya sastra pada masa ini banyak bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi-puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar. Pada angkatan '45 terbit *Surat Kepercayaan Gelanggang* yang merupakan pernyataan sikap perkumpulan "Gelanggang Seniman Merdeka", dimana para pengarang, pelukis, musikus, dan seniman lain bergerak dalam kelompok yang sama. Kemudian angkatan 1950-1960 yang ditandai dengan terbitnya majalah *Sastra Kisah* oleh H.B. Jassin. Karya sastra pada masa ini didominasi oleh cerita pendek dan kumpulan puisi. Pada angkatan ini terjadi krisis sastra Indonesia, karena karya sastra yang ditulis hanya cerpen-cerpen kecil yang berlingkar sekitar psikologisme perseorangan semata-mata. Hal tersebut ditentang oleh beberapa sastrawan termasuk H.B. Jassin, karena menurut mereka sastra Indonesia sedang hidup dengan subur dengan bukti-bukti pendukung yang diberikan.

Periode sastra angkatan 1966-2000 hadir ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Horison* oleh Mochtar Lubis. Selain itu, ditandai juga dengan peristiwa politik mengenai perbedaan pandangan tentang hubungan seni dengan sastra. Polemik “seni untuk seni” atau “seni untuk rakyat”. Orang yang menganut paham realisme-sosialis berpaham “seni untuk rakyat” dan mengutuk orang yang berpaham “seni untuk seni” sebagai penganut humanisme universal sebagai filsafat kaum borjuis-kapitalis yang bobrok (Rosidi, 2017). Beberapa penyair pada periode ini seperti Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Titie Said, Goenawan Mohamad, Satya Hoerip Soeprbo, Isma Sawitri dan beberapa penyair lainnya.

Selain itu, pada periode ini juga terdapat pengarang keagamaan yang dalam karya-karya sastra yang dihasilkannya mengambil tema dari kisah-kisah dan sejarah agama masing-masing. Seperti A.A. Navis yang karya sastranya banyak mengkritik orang-orang Islam ortodoks yang fanatik dan taklid, sajak-sajak Goenawan Mohamad dan Taufiq Ismail dengan napas agama Islam, dan karya Rendra yang banyak mengkritik pastor dan dogma agama Katolik. Pengarang keagamaan lain yang menulis karya sastra dalam bentuk sajak dan cerpen seperti M. Abnar Romli, Abdulhadi W.M, Moh. Diponegoro, B. Jass, M. Jusa Biran dari agama Islam dan Andre Hardjana, Satyagraha Hoerip Soeprbo, Bakdi Soemanto, M. Poppy Hutagalung, dan lainnya dari agama Kristen dan Katolik.

Pada tahun 80 - 90-an karya-karya berisi nilai Islam semakin banyak, termasuk pada akhir masa Orde Baru meskipun gerakannya kurang terdengar. Meskipun begitu, karya sastra di Indonesia yang bernilai Islam mulai

muncul secara masif pada era Reformasi (Azhari, dkk, 2022).

Karya sastra dengan berbagai judul dan tema yang kurang mendapatkan ruang saat masa Orde Baru mulai diterbitkan ulang dan dibaca oleh berbagai kalangan. Selain itu, terbit pula buku-buku sastra, khususnya novel yang ditulis dan diterbitkan memiliki agenda gerakan sosial, baik terungkap secara eksplisit maupun implisit dalam karya sastra pasca reformasi 1998. Sebutlah misalnya *Perempuan Berkalung Sorban* (Abidah El Khaliqy), *Peta yang Retak* (M.Ali), *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan), atau *Para Gus* (Sachree M. Daroini) (Thobroni & Irwan, 2015).

Peran majalah dan surat kabar dalam mempublikasikan karya sastra di Indonesia sangat menonjol. Media massa yang tidak hanya menerbitkan berita, tetapi juga karya sastra seperti cerpen, kritik, sajak, dan cerita bersambung bisa diterbitkan dalam media massa. Banyak penulis yang melakukan eksperimen terhadap karya sastra mereka, sehingga munculnya keberagaman tema, bahasa, dan gaya penulisan karya sastra.

Pengarang-pengarang perempuan dan penulis muda hadir dengan keberagaman di atas, mereka bebas mengeksplorasi bahasa dalam karya sastranya. Pengarang wanita tersebut salah satunya Djenar Mahesa Ayu dengan karyanya *Mereka Bilang, Saya Monyet*. Kemudian munculnya sastra siber yang berkaitan dengan keberadaan teknologi yang semakin berkembang membuat para pengarang bisa berkarya dan berkeaktivitas tanpa batas. Siber sastra tidak terikat oleh kekuasaan apapun dalam proses produksinya (Pertiwi & Wati, 2022).

3. Pengaruh Pemikiran Islam terhadap Perkembangan Sastra di Indonesia

Pengaruh pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra di Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek, baik historis maupun kontemporer. Secara historis, masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13 telah membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia (Rafsanjani, 2023). Banyak kosakata bahasa Arab yang diadopsi dan menjadi bagian dari bahasa Indonesia, serta munculnya karya-karya sastra yang bernafaskan Islam (Nursyarief, 2014). Selain itu, pemikiran-pemikiran Islam dari tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid juga turut mewarnai perkembangan sastra Indonesia, khususnya pada masa pergerakan nasional (Latif, 2022).

Lebih lanjut, perkembangan sastra Islam kontemporer, seperti yang ditunjukkan dalam karya A.A. Navis, menggambarkan bagaimana pemikiran Islam dapat menciptakan narasi yang kaya dan kompleks, mencerminkan kondisi sosial dan spiritual masyarakat. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan moral dan etika Islam kepada pembaca.

Kemudian salah satu tokoh Islam yang berkecimpung di bidang sastra yaitu Buya Hamka dengan karya-karyanya yang menyoroti bagaimana budaya, agama dan modernitas berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran ini membuat para penulis lain tidak takut untuk menciptakan karya sastra sebagai alat untuk mengkritisi realitas sosial yang terjadi dengan memahami bahwa nilai-nilai Islam bisa memandu dalam menjalani kehidupan seiring perubahan zaman. Dengan demikian, pemikiran Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan

moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Para tokoh Islam dapat mengekspresikan pemikiran, gagasan, atau ide-ide Islam mereka ke dalam karya sastra dengan gaya bahasa yang menarik. Seperti sastra profetik yang dimunculkan dan didefinisikan oleh Kuntowijoyo sebagai karya sastra yang didasarkan pada kitab suci Al-Quran. Sastra zikir yang diidentikkan dengan puisi-puisi Taufiq Ismail. Atau karya-karya novelis Asma Nadia yang penuh akan aspek religius yang diselipkan melalui novel-novel romantis seperti “Assalamualaikum Beijing” atau “Cinta Diujung sajadah”. Sebagai karya sastra yang mengekspresikan pengalaman religi pribadi atau sebagai media dakwah penulis, Hal ini mencerminkan bagaimana sastrawan Muslim berkontribusi dalam membentuk pemikiran dan budaya masyarakat Indonesia, serta bagaimana mereka berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam konteks lokal yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pengaruh pemikiran Islam terhadap perkembangan sastra di Indonesia sangat kompleks dan terus berkembang. Dari pengaruh awal yang dibawa oleh para pedagang Muslim hingga kontribusi pemikir kontemporer, sastra Indonesia terus berkembang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam narasi yang mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat (Mubarak & NAJAH, 2021). Dengan demikian, pemikiran Islam tidak hanya membentuk identitas sastra Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan budaya dan pendidikan di tanah air.

SIMPULAN

Sastra Islam dan sastra Indonesia memiliki perkembangan yang beriringan, termasuk pengaruh pemikiran Islam terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia kontemporer yang sangat kompleks dan multidimensional. Dari pengaruh bahasa Arab dalam kosakata dan sintaksis, hingga nilai-nilai moral yang tercermin dalam karya sastra, pemikiran Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas budaya dan bahasa Indonesia melalui karya sastra yang diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. M. (2020). Konsep moderasi Islam dalam pemikiran. *Millah: Journal of Religious Studies*, 307-344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.
- Asriyah. (2016). Perkembangan Sejarah Sastra Arab. *Jurnal Rihlah*, 5(2). 91-99. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2834>.
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 763-778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>.
- DAROINI, K. S. M. PERKEMBANGAN WACANA KARYA SASTRA PASCAREFORMASI: KASUS NOVEL PARA GUS. *KEKUASAAN*, 184. https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/317595758_menggugat_Kuasa_Patriarki_Melalui_Sastra_Feminis/links/59423ae6aca272a873fed4a1/menggugat-Kuasa-Patriarki-Melalui-Sastra-Feminis.pdf#page=198.
- Hidayati, Y. S., & Yanti, N. H. (2024). Pengaruh Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 209-222. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.1003>.
- Khaerunnisa, K., & Septiana, D. (2020). Menguak Sastra dalam Sejarah Islam. *Pena Literasi*, 3(1), 29-35. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.29-35>.
- Latif, F. (2022). Peran Nurcholish Madjid dalam Perkembangan Pemikiran Neomodernisme Islam Indonesia, 1966-2005. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(1), 43-61. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6646>.
- Mubarak, F. dan NAJAH, N. (2021). Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmk4h>.
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan islam di indonesia dalam lintasan sejarah (perspektif kerajaan islam). *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256-271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. [327102154.pdf](https://doi.org/10.327102154.pdf) (core.ac.uk).
- Pertiwi, S. A. D., & Wati, R. (2022). Maraknya Platform Sastra Cyber Berdampak Terhadap Dunia Literasi Di Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 17-25.

- <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6689>.
- Rosidi, A. (2017). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Sarwadi. (2004). *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Bali: Pustaka Larasan.
- Sunhaji, S. (2015). Sastra dalam tradisi pendidikan Islam. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 47-58. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.490>.
- Wirdani, I. (2021). Sastrawan Muslim di Nusantara: Analisis Sejarah. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(3), 173. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i3.17084>.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi bagi Pengarang. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/download/3080/3023>.